

TEKNIK PENYUTRADARAAN DENGAN MENGOPTIMALKAN VISUAL DRAMATIK DALAM PRODUKSI PROGRAM DOKUMENTER “LENERA”

Dhinda Martina, Oktafiani Herlina, Arif Budiman

Akademi Komunikasi Radya Binatama

Jln Raya Janti 3/47 Yogyakarta

Email: dhindamartin@gmail.com

ABSTRACT

Lentera is the title of a documentary that tells about the children who living with HIV/AIDS. Where these children live in a foundation special for children with HIV/AIDS called Lentera Foundation. This documentary is not only tells about the live of children with HIV/AIDS, but also gives informations to the audience what is HIV/AIDS, HIV transmission, and how to treat HIV. In this documentary the human interest side will be more highlighted. The dramatical visual and storyline making this documentary an interesting movie.

The selection theme about HIV/AIDS is an anti-mainstream and HIV/AIDS also a big issue in Indonesia nowadays. This issue certainly will attract the audience to watch this documentary. With the right illustration music and suitable with the visual will more dramatize the scene. Even though use the illustration music, but the sound of ambience still audible. Director is a person who directs a program that is involved in the creative process from pre to post production, both for drama and non drama. The director is fully responsible for the production process and in charge of leading the production.

Keywords: Documentary, Director, Lentera

ABSTRAK

Lentera adalah judul karya dokumenter yang menceritakan tentang kehidupan anak – anak penderita HIV/AIDS. Dimana anak – anak ini tinggal di sebuah yayasan khusus untuk ADHA bernama Yayasan Lentera. Karya ini bukan hanya membahas tentang kehidupan ADHA namun juga memberikan informasi kepada penonton tentang pengertian HIV/AIDS, cara penularan, proses penularan, dan cara pengobatannya. Tidak hanya itu, dalam karya dokumenter ini sisi human interest nya akan ditonjolkan. Dengan visual yang dramatik dan alur cerita maju akan membuat karya dokumenter Lentera ini menjadi tontonan yang menarik.

Pemilihan tema tentang HIV/AIDS adalah sesuatu yang anti-mainstream dan merupakan isu terbesar di Indonesia saat ini. Hal ini tentu akan menarik minat penonton untuk menonton. Dengan musik ilustrasi yang tepat sesuai dengan visualnya akan lebih mendramatisir adegan atau video. Meskipun menggunakan musik ilustrasi, namun suara ambience tetap masih terdengar jelas. Sutradara adalah seseorang yang menyutradarai suatu program acara yang terlibat dalam proses kreatif dari Pra hingga pasca Produksi, baik untuk Drama maupun non Drama. Sutradara bertanggungjawab penuh pada jalannya produksi dan bertugas memimpin produksi.

Kata Kunci : Dokumenter, Sutradara, Lentera

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang merusak kekebalan tubuh, dengan menginfeksi dan menghancurkan sel CD4. Semakin banyak sel CD4 yang dihancurkan, kekebalan tubuh akan semakin lemah, sehingga rentan diserang berbagai penyakit. Infeksi HIV yang tidak segera ditangani akan berkembang menjadi kondisi serius yang disebut AIDS (*acquired immune deficiency syndrome*). AIDS adalah stadium akhir dari infeksi virus HIV. Pada tahap ini, kemampuan tubuh untuk melawan infeksi sudah hilang sepenuhnya. Sampai saat ini belum ada obat untuk menangani HIV dan AIDS. Akan tetapi, ada obat untuk memperlambat perkembangan virus HIV tersebut, dan dapat meningkatkan harapan hidup penderita. (Fahmi, 2013:101)

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, selama tahun 2017 terdapat lebih dari 45 ribu kasus infeksi HIV di Indonesia. Dari jumlah tersebut, HIV paling sering terjadi pada heteroseksual, homoseksual, dan penggunaan alat suntik tidak steril pada penasin. Di tahun yang sama, lebih dari 9000 orang menderita AIDS, dengan jumlah kematian lebih dari 900 orang.

Data terakhir Kemenkes RI menunjukkan, pada rentang Oktober hingga Desember 2017 sudah tercatat lebih dari 14.000 laporan infeksi HIV, dan lebih dari 4000 kasus AIDS di Indonesia

(http://siha.depkes.go.id/portal/file_upload/Laporan_HIV_AIDS_TW_4_Tahun_2017_1_pdf).

Penularan HIV terjadi saat darah, sperma, atau cairan vagina dari seseorang yang terinfeksi masuk ke dalam tubuh orang lain. Hal ini dapat terjadi melalui berbagai cara, antara lain : melalui hubungan seks, berbagi jarum suntik, dan transfusi darah. Selain itu, HIV juga bisa menular dari ibu hamil ke janin yang dikandungnya. Virus HIV juga dapat menular pada proses melahirkan, atau melalui air susu ibu saat proses menyusui.

Penderita HIV di Indonesia tidak hanya dari kalangan orang dewasa, tetapi banyak juga anak-anak yang menderita HIV dari lahir. Anak yang lahir dari ibu ODHA (orang dengan HIV/AIDS) tidaklah sedikit jumlahnya. Di Indonesia sendiri, pemahaman masyarakat tentang penyebab dan penularan virus HIV masih kurang. Masyarakat cenderung menilai ODHA dengan negatif. Kebanyakan

masyarakat memandang rendah ODHA dan memperlakukan mereka berbeda dari orang tanpa HIV / AIDS. (Fahmi, 2013:102)

Hal ini yang membuat para ODHA tidak ingin bertahan hidup. Selain dari tekanan fisik karena virus HIV, tekanan secara mental dan psikologis dari pandangan masyarakat terhadap ODHA juga sangat besar. Pada akhirnya para ODHA tidak hanya menderita secara fisik namun juga secara psikologis. Lalu bagaimana dengan anak-anak yang positif HIV dari lahir? Bahkan mereka sendiri belum tentu paham tentang keadaan dirinya. Mereka menjadi terasingkan karena penyakit yang bahkan mereka tidak paham penyebabnya.

(<https://www.alodokter.com/hiv-aids>)

Di kota Surakarta, Jawa Tengah ada sebuah yayasan untuk ODHA yang didirikan untuk memberikan perlindungan dan tempat tinggal bagi para ODHA. Yayasan tersebut bernama Yayasan Lentera. Yayasan ini menampung sebagian besar anak-anak yang positif HIV. Mereka dirawat dan diobati di yayasan tersebut. Sebagian besar penghuni yayasan tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu dan juga keluarga yang tidak

mau menerima mereka karena terinfeksi virus HIV.

Keberadaan para ODHA terutama anak-anak yang terasingkan ini, menunjukkan bahwa ada sebuah pertunjukkan kehidupan yang luput dari pandangan masyarakat umum. Jauh dari dalam lubuk hati para penderita HIV dan AIDS menjerit kesakitan. Mereka tidak pernah ingin dilahirkan dengan menyandang penyakit ini. Masyarakat hanya memandang para ODHA dengan pandangan kotor dan memperlakukan mereka berbeda tanpa mengetahui perjuangan mereka untuk bertahan melawan penyakitnya ini.

Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa. Film dokumenter memiliki berbagai tipe. Salah satunya adalah film dokumenter tipe eksposisi (*Expository documentary*) (<https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/>).

Melalui sebuah film dokumenter eksposisi ini, fenomena mengenai para ODHA di Yayasan Lentera akan dipaparkan menjadi sebuah cerita tentang fakta yang terjadi di lingkungan para ODHA di dalam Yayasan Lentera.

Cerita mengenai kehidupan para ODHA ini akan dikemas dalam sebuah film dokumenter eksposisi (*expository documentary*). Film dokumenter ini menggunakan pendekatan naratif dikarenakan bentuk pendekatan ini memiliki kekuatan lebih untuk mengungkapkan cerita melalui sudut pandang obyek yang difilmkan dan lebih menarik minat pemirsa untuk menontonnya (<https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/>).

Fakta tentang kehidupan para ODHA di Yayasan Lentera ini sangatlah cocok diangkat dalam film dokumenter yang dapat menjadi sebuah tontonan informatif dan berkaitan erat dengan aspek *human interest*.

Produksi dokumenter ini akan memaparkan visual yang berasal dari kehidupan sehari-hari dan ungkapan isi hati dari para penderita HIV yang diwujudkan dengan gaya dokumenter eksposisi. Ungkapan perasaan para ODHA ini akan menjadi titik fokus dalam penciptaan karya ini. Tujuan dari karya dokumenter ini adalah untuk memberikan perspektif lain mengenai para penyandang penyakit HIV / AIDS khususnya mereka yang telah terinfeksi dari lahir.

Dalam sebuah produksi dokumenter, sutradara adalah bagian terpenting dalam suatu produksi. Seorang sutradara harus sudah memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik.

Pada produksi yang akan penulis lakukan sebagai sutradara, penulis akan menggunakan gaya penyutradaraan ekspositori. Ekspositori adalah tipe format dokumenter yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal (Ayawaila, 2008:101). Penulis memilih menjadi sutradara pada produksi dokumenter yang akan dilakukan karena penulis ingin menyampaikan ide dan konsepnya tentang isi hati dan pengalaman hidup ODHA dengan aspek *human interest*.

METODE PENCIPTAAN KARYA

Konsep Estetik

Dalam konsep estetik, film dokumenter ini dikemas lebih mendalam dan luas disertai sentuhan *human interest*. Penulis sebagai sutradara menerapkan metode ekspositori. Penulis menggabungkan unsur – unsur dalam produksi seperti audio visual, musik ilustrasi, *ambience*,

sound effect, teks, foto, dan lain sebagainya agar tercipta karya dokumenter yang dinamis dan tidak monoton.

Dengan lokasi yang berbeda – beda baik interior maupun eksterior, diharapkan karya dokumenter ini kaya akan materi visual sehingga banyak variasi *shot* yang dihasilkan dengan menggunakan pendekatan visual dengan kamerawan menyesuaikan keadaan, fokus pada obyek yang berinteraksi langsung.

Sementara tipe *shot* yang akan penulis gunakan pada saat melakukan pengambilan gambar yaitu *Extreme Close Up*, *Close Up*, *Medium Close Up*, *Medium Shot*, *Long Shot*, dan *Full Shot*. Hal ini karena penulis ingin menunjukkan detail obyek/subyek dengan memperhatikan ketajaman dan dimensi gambar serta untuk menunjukkan *establish* tempat. Didukung pula dengan *setting* lokasi, suasana maupun *performance* obyek/subyek yang dibuat natural. Namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan tipe *shot* lainnya agar lebih menarik. Selain itu penulis menempatkan kamera sebagai mata penonton sehingga *angle* yang digunakan yaitu normal atau *eye level*

pada saat melakukan wawancara. Sedangkan untuk memperlihatkan obyek, menggunakan *angle* yang bervariasi.

Penulis juga memperkuat unsur dramatik dengan tensi dramatik yang menjelaskan perjalanan kisah obyek di dalam Yayasan Lentera dengan memiliki penekanan atau tegangan (tensi) sendiri dalam masing-masing bagiannya. Tegangan ini mengacu pada persoalan yang sedang dibicarakan atau dihadapi. Dengan mengatur nilai tegangan pada bagian-bagian lakon secara tepat maka efek dramatik yang dihasilkan akan semakin baik. Di dukung dengan visual yang sesuai untuk lebih meningkatkan *mood* penonton. Dalam struktur tensi dramatik suasana di Yayasan Lentera akan diperjelas melalui :

a. Babak 1

Babak ini merupakan tahap penggambaran sebuah *opening*. Dimana di tahap ini visual yang ditampilkan berupa *introducing* (pengenalan) untuk memberikan informasi kepada penonton tentang apa yang akan diangkat di dalam film. Dimana pada *opening segment* berisi tentang pengenalan apa itu HIV/AIDS didukung oleh

statement yang disampaikan oleh seorang Duta HIV yang juga memberikan pengertian tentang virus HIV. penulis mulai mengenalkan obyek/subyek film yaitu anak-anak yang sedang bermain..Selain itu pada segmen ini judul muncul di bagian akhir segmen dengan gaya memunculkan satu persatu huruf L E N T E R A.

b. Babak 2

Pada segmen ini pengembangan cerita mulai diperlihatkan. Di babak ini obyek mulai ditampilkan. Saya memunculkan visual anak berumur 14 tahun yang terinfeksi HIV/AIDS dengan tokoh ditampilkan siluet, dengan maksud tidak terlihat jelas wajah tokoh dan visual itu lebih dramatis. Penonton dibawa untuk masuk ke dalam kehidupan anak ini dan anak – anak penderita HIV/AIDS lainnya di dalam yayasan Lentera. Di dukung dengan gambar yang sesuai dengan pernyataan anak tersebut.

c. Babak 3

Di babak ini memunculkan konflik pada film. Dimana anak – anak penderita HIV/AIDS mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekolah. Saya memunculkan visual yang menampilkan *screen capture* portal berita *online* tentang penolakan siswa HIV/AIDS dan juga tanggapan dari pengelola Yayasan Lentera. Kegiatan anak-anak di yayasan juga dimunculkan dalam segmen ini.

d. Babak 4

Pada babak ini permasalahan dalam film sudah mulai menemukan titik terang. Resolusi pada film ini sudah ditemukan. Keadaan anak–anak penderita HIV/AIDS mulai membaik. Adanya Yayasan Lentera ini menjadi solusi untuk para ADHA. Visual yang ditampilkan menggambarkan kebahagiaan anak – anak penderita HIV/AIDS di dalam Yayasan Lentera yang merupakan rumah mereka dan mendapatkan keluarga baru. Selain itu penulis memunculkan

visual wawancara pemimpin yayasan.

e. Babak 5

Babak ini adalah *closing* dari film dokumenter Lentera. Pada akhir film ini akan memberikan renungan kepada penonton. Penonton akan dibuat merenung tentang anak-anak penderita HIV/AIDS yang seharusnya diperlakukan sama dengan anak-anak lainnya. Visual yang ditampilkan adalah beberapa kata-kata motivasi yang ada di dinding yayasan didukung oleh *statement* dari seorang dokter. Sebagai *ending* nya obyek dalam film berangkat sekolah dengan berjalan kaki sambil bernyanyi gembira. Kemudian *credit title* film muncul tanda telah berakhirnya film Lentera ini.

Konsep Teknis

Untuk memproduksi karya dokumenter ini, penulis sebagai sutradara menggunakan metode penyutradaraan ekspository agar pesan yang terkandung mudah dipahami oleh penonton. Di sini, penulis berperan aktif mulai dari pra produksi hingga pasca

produksi agar tercapai kualitas karya yang baik dan mendapatkan kelancaran produksi.

Pada film dokumenter Lentera ini penulis sebagai sutradara mengambil gambar secara *live in* berdasarkan kejadian yang terjadi sebenarnya di lokasi. Selain itu, untuk dapat menghasilkan visual yang dramatik penulis mengarahkan adegan obyek. Namun tidak merekayasa cerita. Penulis akan tetap mempertahankan dan memastikan adegan yang ada di dalam film adalah fakta sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Untuk teknik pengambilan gambarnya penulis menggunakan multi kamera *free handheld camera* dan menggunakan tripod. *Free handheld camera* digunakan untuk merekam obyek/subyek yang bergerak karena lebih mempermudah dalam menentukan *framing* yang akan diambil serta akan memberi kesan dinamis. Sementara pengambilan gambar dengan tripod juga dibutuhkan untuk memberikan kesan ketenangan pada obyek/subyek yang terekam.

Untuk pencahayaan, penulis mengandalkan pencahayaan alami terutama saat di lokasi eksterior atau di luar ruangan yang dilakukan pagi dan

siang hari. Sedangkan untuk lokasi di dalam ruangan yang gelap akan menggunakan LED untuk memperjelas obyek/subyek di kamera. Untuk perekaman suara dilakukan dengan cara *direct sound* dan *indirect sound*.

Dalam melakukan *editing*, penulis menggunakan teknik *editing* kompilasi dengan *editing* non linier dan teknik *editing* digital yaitu menggunakan perangkat alat multimedia. Semua unsur disatukan dengan *cutting* dan *editing* yang dinamis menyesuaikan latar suara (ritme) yang digunakan. Selain itu, penulis juga akan memberi sensor pada beberapa obyek/subyek seperti wajah anak-anak yang menderita HIV/AIDS. Hal ini dilakukan untuk melindungi privasi mereka. Penulis juga akan melakukan *color grading* dan memungkinkan adanya penambahan grafis.

Tahapan Produksi

1. Pra Produksi

Dalam tahapan pra produksi, penulis sebagai seorang sutradara mencari ide untuk bahan membuat film dokumenter. Selanjutnya penulis membuat perencanaan dan riset pendahuluan dari

berbagai sumber tertulis dan elektronik yang berkaitan dengan subyek karya yaitu HIV/AIDS. Selain itu penulis juga menganalisis naskah yang sudah ditulis oleh penulis naskah.

Selanjutnya penulis membuat *shooting list*. *Shooting list* yang berisi perkiraan gambar yang dibutuhkan merupakan penjabaran dari proposal khususnya naskah. Maka *shooting list* berisi catatan tentang urutan gambar yang akan direkam dengan kamera, mulai dari lokasi peristiwa, wawancara tokoh utama, dan aktivitas keseharian seorang narasumber. Penulis juga menyiapkan jadwal *shooting*, menyiapkan perlengkapan *shooting* yang dibutuhkan, menetapkan kru yang terlibat, mengadakan rapat menjelang produksi agar semua kru yang terlibat dapat menguasai materi produksi, dan melakukan konfirmasi dengan narasumber, untuk memastikan kesediaannya memberikan *statement* dalam proses

pengambilan gambar.

2. Produksi

Setelah proses perencanaan dan persiapan sudah cukup, proses selanjutnya yaitu proses produksi. Semua rancangan konsep yang tertuang dalam tulisan/naskah selanjutnya diwujudkan menjadi gambar visual. Adapun tahapnya yaitu:

- a. Mengecek kondisi alat yang akan digunakan.
- b. Melakukan *briefing* dengan semua kru sebelum memulai produksi.
- c. Memimpin rangkaian kegiatan produksi.
- d. Mengarahkan *camera person* dalam penempatan kamera dan *angle* pengambilan gambar.
- e. Melakukan *review* gambar.
- f. Mengarahkan *talent* dan atau narasumber.

- g. Memastikan data dan *file* yang dibutuhkan telah *diback up*.

3. Pasca Produksi

Tahapan ini merupakan bagian penyelesaian atau tindak lanjut dari proses produksi agar menjadi karya yang siap ditayangkan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Menyeleksi visual hasil produksi yang akan digunakan dan melakukan pengecekan kelengkapan file.
- b. Memimpin pelaksanaan proses *editing*, mulai dari penyusunan gambar/visual, menulis narasi, hingga mengkombinasikan semua unsur yang akan dipakai (*background*, grafis, dan lain-lain).
- c. Melakukan *preview* terhadap hasil

editing dan penyesuaian naskah (revisi).

- d. Melakukan *screening* dari hasil produksi di hadapan teman-teman maupun dosen sebelum dilakukan pengujian terhadap karya dokumenter ini.

Melakukan evaluasi bersama dengan kru yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan ide yang dibuat agar mendapatkan karya yang sesuai dengan judul penulis dan gambar tidak monoton serta karya ini menjadi informatif, maka penulis memasukkan *stock shot* gambar yang dihasilkan objek/subjek di lokasi secara *riil*. Karya ini tidak menggunakan narasi dengan *voice over*, tetapi menggunakan suara asli dari para tokoh yang ada pada film untuk merangkai cerita dan membuat tayangan ini memiliki kesan yang tidak biasa serta menambah nilai informasi dan dramatisasi. Selain itu penggunaan ilustrasi musik yang sesuai dengan topik dapat membangun *mood audience*

ditambah dengan *ambience* suasana dalam film yang membuat penonton larut dalam suasana. Hal ini diharapkan agar menambah daya tarik pada karya dokumenter sehingga tetap layak dijadikan sebagai sajian tayangan informasi. Meskipun demikian, dokumenter ini mengalami beberapa perubahan dalam penyusunan struktur cerita, namun secara garis besar pokok bahasannya masih sama dan pesan yang disampaikan sesuai dengan perencanaan pada konsep. Durasi yang dihasilkan tidak sesuai dengan perencanaan. Dalam perencanaannya, dokumenter ini berdurasi 24 menit dan setelah dilakukan proses penyusunan materi produksi diperoleh durasi 18 menit 13 detik.

Hal ini terjadi karena dalam mengemas dokumenter ini, penulis menyesuaikan dengan apa yang didapat saat produksi. Saat melakukan produksi, penulis juga mendapatkan penemuan-penemuan baru yang dapat dimasukkan ke dalam isi cerita. Sehingga pengembangan dapat terjadi seiring berjalannya produksi. Hambatan yang terjadi ada pada beberapa gambar yang *shaking* atau goyang karena dalam mengambil gambar penulis harus mengikuti apa yang dilakukan oleh

obyek/subyek yang tiba-tiba ganti. Sementara itu, terdapat juga beberapa gambar yang *noise* dan pencahayaan yang kurang tepat sehingga terdapat bayangan pada gambar. Selain itu penulis juga memilih pengambilan gambar yang tidak biasa seperti tidak ada *head room*, wajah obyek tidak terlihat, dan *extrem close up*. Hal itu dilakukan untuk melindungi privasi obyek dan supaya terlalu mengekspos wajah anak-anak. Namun, dari kekurangan tersebut telah dilakukan usaha untuk memperbaiki atau meminimalisir kekurangan pada tahap *editing*.

Dalam produksi dokumenter ini ada juga hambatan yang dihadapi oleh penulis yaitu banyak gangguan dari anak-anak kecil yang ingin meminta kamera, serta pada saat mengarahkan anak-anak kecil di Yayasan Lentera sedikit susah. Selain itu, penulis juga mengalami kesusahan dalam mengarahkan ekspresi tokoh sesuai dengan naskah. Sehingga penulis mengambil keputusan untuk menyesuaikan karakter asli tokoh. Namun, secara keseluruhan proses produksi dokumenter ini telah sesuai dengan yang diharapkan dan pesannya dapat tersampaikan dengan baik.

Adapun pembahasan dari masing-masing *segment* adalah sebagai berikut :

1. *Opening Segment*

Segmen ini merupakan bagian pembuka pada film dokumenter Lentera. Dimana pada *opening segment* berisi tentang pengenalan apa itu HIV/AIDS, bagaimana cara anak-anak dengan HIV/AIDS bisa bertahan hidup dengan obat ARV dan pengenalan obyek/subyek yang ada di dalam film. Selain itu pada segmen ini judul muncul di bagian akhir segmen sebagai perpindahan segmen.

2. *Segment Satu*

Pada segmen ini pengembangan cerita mulai diperlihatkan. Di segmen ini berisi wawancara anak berumur 14 tahun yang terinfeksi HIV/AIDS. Selain itu Penonton dibawa untuk masuk ke dalam kehidupan anak ini dan anak – anak penderita HIV/AIDS lainnya di dalam yayasan Lentera. Di dukung dengan gambar yang sesuai dengan pernyataan anak tersebut.

Pada segmen ini juga dijelaskan bagaimana cara penularan HIV/AIDS oleh seorang Duta HIV. Selain itu juga terdapat pernyataan dari pimpinan yayasan yang menyatakan kalau sudah ada beberapa anak yayasan Lentera yang meninggal dunia karena penyakit *pneumonia* yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh mereka karena virus HIV ini.

3. *Segment* Dua

Di segmen ini memunculkan konflik pada film. Dimana anak – anak penderita HIV/AIDS mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekolah. Hal ini di dukung dengan visual yang menampilkan *screen capture* portal berita *online* tentang penolakan siswa HIV/AIDS dan juga tanggapan dari pengelola Yayasan Lentera. Kegiatan anak-anak di yayasan juga dimunculkan dalam segmen ini. Dimana perilaku seperti dikeluarkan dari sekolah memang sudah sering dialami oleh anak-anak yayasan

Lentera. Hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS.

Pada segmen dua juga ditunjukkan bagaimana persiapan anak-anak di pagi hari sebelum berangkat ke sekolah. Selain itu, pada segmen ini juga dijelaskan prinsip penularan HIV/AIDS yang sebenarnya tidaklah semudah yang dibayangkan. Namun karena stigma yang ada di masyarakat membuat para ODHA dan ADHA mengalami diskriminasi. Oleh karena itu, saat ini status anak-anak dengan HIV/AIDS dirahasiakan di sekolah. Pimpinan yayasan menyatakan kalau di sekolah hanya pihak sekolah saja yang tahu tentang status HIV/AIDS anak-anak yayasan ini. Untuk murid lainnya dan wali murid tidak diberi tahu. Dan ketika suatu saat status HIV/AIDS mereka terbongkar dan anak-anak kembali dikeluarkan dari sekolah, pihak yayasan Lentera akan menerima hal itu, namun anak-anak ini harus

disekolahkan di sekolah formal lainnya.

4. *Segment Tiga*

Pada segmen ini permasalahan dalam film sudah mulai menemukan titik terang. Resolusi pada film ini sudah ditemukan. Keadaan anak-anak penderita HIV/AIDS mulai membaik. Adanya Yayasan Lentera ini menjadi solusi untuk para ADHA. Visual yang ditampilkan menggambarkan kebahagiaan anak – anak penderita HIV/AIDS di dalam Yayasan Lentera yang merupakan rumah mereka dan mendapatkan keluarga baru. Di tambah dengan harapan dari pemimpin yayasan untuk masa depan mereka.

5. *Closing Segment*

Pada segmen ini penulis memunculkan visual beberapa kata-kata motivasi yang ada di dinding yayasan Lentera, didukung oleh pernyataan secara medis dari seorang dokter yang menyimpulkan tentang apa itu HIV/AIDS dan bagaimana penularannya. Dokter juga mengajak penonton

untuk dapat mereduksi stigma terhadap ADHA dan memotivasi ADHA supaya tetap kuat menjalani hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dan karya yang sudah diproduksi serta pengalaman yang sudah didapat pada saat melakukan produksi ini penulis dapat memperoleh beberapa hal-hal sebagai berikut :

1. Dokumenter “Lentera” ini diproduksi sesuai dengan tahapan yang sudah direncanakan dimulai dari *brain storming* (Rapat penentuan ide atau gagasan secara kelompok) yang kemudian memulai tahap pra produksi lalu tahap produksi dan kemudian tahap pasca produksi tahapan tersebut terdiri dari *editing* dan evaluasi bersama.
2. Adapun didalam sebuah sistem produksi pembuatan karya video, memerlukan kerjasama yang baik antara seluruh anggota tim

produksi, hal tersebut dibutuhkan guna kelancaran dan keberhasilan dari proses produksi yang telah dilakukan.

3. Seorang sutradara harus mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam membuat serta menerapkan konsep ke bentuk audio visual. Serta penyutradaraan yang dilakukan sudah sesuai dengan gaya ekspository, yaitu mengemas informasi dari hasil observasi yang dilakukan. Menggunakan penuturan langsung dari narasumber dan menggunakan teks dalam membangun cerita.
4. Menurut penulis hasil dari karya ini sudah hampir memenuhi sesuai dengan yang ada pada laporan. Namun, setiap memproduksi suatu karya pastilah ada suatu kendala, tetapi penulis dan rekan-rekan mampu mengatasi kendala tersebut meski kurang maksimal.

SARAN

Kegiatan produksi dokumenter yaitu harus lebih memperhatikan kesiapan konsep pada tahap pra produksi, seperti data-data yang sudah ada harus dipastikan kebenarannya kepada narasumber. Selain itu sebagai sutradara harus lebih lagi membangun komunikasi yang *intens* dengan narasumber maupun *crew*. Hal ini bertujuan supaya apa yang diinginkan sutradara dapat dipahami dan dikerjakan dengan baik. Selain itu yang terakhir, sutradara harus memiliki wawasan yang luas mengenai teknis dan non teknis produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku :

- Apip. (2011). *Pengetahuan Film Dokumenter*. Bandung: Prodi Tv & Film.
- Asmara, A. (1983). *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- Djuniawati. (2011). *Metode Penelitian Lapangan Sebagai Dasar Pembuatan Film Dokumenter*. Bandung: Prodi Tv & Film.

- Mabruri, A. (2018). *Produksi Program TV non - Drama manajemen produksi dan penulisan naskah*. Jakarta: Grasindo.
- Nugroho, S. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Bandung: Andi.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sam, Sarumpaet, & dkk. (2008). *Job Description Pekerja Film (Versi 01)*. Jakarta: FFTV - IKJ.
- Sumber Internet:**
- Admin. (2011). *dasar sinematografi*. Dipetik Juni 21, 2019, dari itcenter blogspot: <http://itcentergarut.blogspot.com/2011/09/dasar-sinematografi.html>
- Admin. (2011, Agustus). *pengertian sutradara dan penyutradaraan*. Dipetik Juni 21, 2019, dari itcentergarut blogspot: <http://itcentergarut.blogspot.com/2011/08/pengertian-sutradara-dan-penyutradaraan.html>
- Admin. (2011). *teknik pengambilan gambar*. Dipetik Juni 21, 2019, dari itcenter blogspot: <http://itcentergarut.blogspot.com/2011/08/teknik-pengambilan-gambar.html>
- Admin. (2015, Mei 16). *daftar alat untuk merekam suara saat produksi*. Dipetik Juni 21, 2019, dari aceh documentary: <http://acehdokumentary.com/berita/ini-daftar-alat-untuk-merekam-suara-saat-produksi/>
- Admin. (2017, November 14). *crew film: tugas dan peran sutradara dalam film*. Dipetik Juni 21, 2019, dari avikomfilm website: <http://avikomfilm.com/2017/11/14/crewfilm-tugas-dan-peran-sutradara-dalam-film/>
- Ayawaila, G. R. (2010). *Penyutradaraan Dokumenter*. Dipetik Desember 28, 2018, dari Gerzon Ayawaila blogspot: <http://gerzonayawaila.blogspot.com/2010/05/penyutradaraan-dokumenter.html?m=1>
- Hermansyah, K. D. (2011, April 5). *tipe-tipe mode dokumenter*. Dipetik Juni 21, 2019, dari kusendony wordpress: <https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/>
- Umbara, D. (2016, Desember 11). *shooting dengan natural light*.

Dipetik Juni 21, 2019, dari
dikiumbara wordpress:
[https://dikiumbara.wordpress.c
om/category/lighting/](https://dikiumbara.wordpress.com/category/lighting/)

Unknown. (2016, Februari 25). *metode
pengumpulan data dalam
penelitian*. Dipetik Juni 21,
2019, dari ciputrauceo blog:
([http://ciputrauceo.net/blog/20
16/2/18/metode-pengumpulan-
data-dalam-penelitian](http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian))

Wardani, B. K. (2016, Maret 6). *teknik
pengumplan data melalui
metode observasi*. Dipetik Juni
21, 2019, dari slideshare
krisnawardani:
[https://www.slideshare.net/kris
nawardhana1/teknik-
pengumpulan-data-melalui-
metode-observasi](https://www.slideshare.net/krisnawardhana1/teknik-pengumpulan-data-melalui-metode-observasi)

Willy, T. (2018, September 6).
Pengertian dan gejala HIV-AIDS.
Dipetik Juni 21, 2019, dari
Alodokter:
[https://www.alodokter.com/hiv
-aids](https://www.alodokter.com/hiv-aids)